

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan ayam *broiler* di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani sebagai bagian dari gizi seimbang (Kementerian Pertanian, 2023). Subsektor peternakan, khususnya ayam *broiler*, telah menjadi salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena kontribusinya terhadap penyediaan bahan pangan bergizi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Luthfi *et al.*, 2024). Usaha ini tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung ekspor produk unggas olahan (Wibowo, 2016). Ayam *broiler* memiliki keunggulan, diantaranya: daging ayam *broiler* dikenal memiliki cita rasa yang disukai berbagai kalangan, mudah diolah menjadi beragam produk kuliner, serta memiliki harga yang relatif terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lainnya (Rasyaf, 2012). Jenis usaha peternakan pedaging ini mempunyai prospek yang cukup tinggi karena masa produksinya relatif singkat yaitu 4-5 minggu sudah dapat dipanen (Simanjuntak, 2018).

Data nasional sektor peternakan Indonesia tahun 2024 menunjukkan populasi ternak dominan pada unggas seperti ayam ras pedaging, diikuti ruminansia seperti sapi potong dan kambing. Kontribusi keseluruhan sektor peternakan terhadap PDB nasional mencapai sekitar Rp349 triliun, atau 12,54% dari PDB pertanian (Rp2.791 triliun), dengan rincian per komoditas utama didominasi telur dan daging ayam. Komposisi dan skala populasi berbagai jenis ternak yang dibudidayakan, sehingga

dapat menjadi dasar analitis dalam menilai kontribusi ayam ras pedaging dibandingkan jenis ternak lainnya. Data populasi jenis peternakan Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Populasi Ternak di Indonesia Tahun 2024

No	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)
1	Sapi Potong	11,75 juta
2	Sapi Perah	485,8 ribu
3	Kerbau	556,8 ribu
4	Kambing	15,7 juta
5	Domba	9,2 juta
6	Babi	4,1 juta
7	Ayam Ras Pedaging	3,15 miliar
8	Ayam Ras Petelur	414,8 juta
9	Ayam Buras	146,5 juta

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Berdasarkan Tabel 1, ayam ras pedaging memiliki populasi terbesar di Indonesia pada tahun 2024, yaitu mencapai 3,15 miliar ekor, jauh melampaui populasi ternak lainnya. Populasi ini menunjukkan dominasi subsektor ayam pedaging dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Ayam ras petelur menempati posisi berikutnya dengan jumlah 414,8 juta ekor, diikuti ayam buras sebanyak 146,5 juta ekor. Pada kelompok ternak besar dan ternak ruminansia kecil, kambing memiliki populasi tertinggi sebesar 15,7 juta ekor, disusul sapi potong sebanyak 11,75 juta ekor dan domba sebesar 9,2 juta ekor. Populasi sapi perah dan kerbau relatif lebih rendah, masing-masing 485,8 ribu ekor dan 556,8 ribu ekor, sementara ternak babi tercatat sebanyak 4,1 juta ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor unggas, terutama ayam ras pedaging, menjadi tulang punggung utama produksi ternak nasional dari sisi jumlah populasi.

Distribusi populasi ayam ras pedaging berdasarkan tingkat provinsi sebagai bagian dari analisis spasial subsektor perunggasan di Indonesia. Uraian ini membahas perbandingan jumlah populasi antarprovinsi serta posisi Provinsi Riau dalam struktur produksi ayam ras pedaging nasional, dengan tujuan memperkuat konteks penelitian pada wilayah kajian. Data ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Populasi Ayam Ras Pedaging Berdasarkan Tingkat Provinsi

No	Provinsi	Populasi Ayam Ras Pedaging (Ekor)
1	Jawa Barat	703.869.673
2	Jawa Tengah	623.382.482
3	Jawa Timur	418.735.428
4	Banten	185.754.778
5	Riau	85.950.783

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Berdasarkan Tabel 2, Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan populasi ayam ras pedaging sebesar 703.869.673 ekor, menunjukkan perannya sebagai sentra utama produksi ayam pedaging nasional. Posisi kedua ditempati oleh Jawa Tengah dengan populasi 623.382.482 ekor, diikuti Jawa Timur sebesar 418.735.428 ekor. Banten berada pada urutan keempat dengan jumlah populasi 185.754.778 ekor. Provinsi Riau menempati urutan kelima dengan populasi ayam ras pedaging sebesar 85.950.783 ekor, yang relatif lebih rendah dibandingkan provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Kondisi ini menunjukkan adanya konsentrasi usaha peternakan ayam ras pedaging di wilayah Jawa, sementara Riau masih memiliki peluang pengembangan subsektor ini melalui peningkatan skala usaha, efisiensi produksi, dan dukungan sarana prasarana peternakan.

Pada tingkat Provinsi, pertumbuhan usaha peternakan ayam *broiler* di Riau menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Provinsi ini memiliki potensi besar untuk pengembangan peternakan unggas karena ditunjang oleh ketersediaan

sumber daya alam, terutama bahan baku pakan seperti jagung dan dedak padi yang melimpah (Baskara *et al.*, 2023). Pertumbuhan usaha ayam *broiler* juga menjadi alternatif penting bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga, terutama di daerah pedesaan yang memiliki lahan luas dan tenaga kerja potensial (Ode *et al.*, 2024). Subsektor peternakan di Riau berpotensi menjadi salah satu penggerak ekonomi daerah yang tidak hanya menyumbang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga memperkuat ketahanan pangan pada tingkat kabupaten (Rahmawati, 2024).

Distribusi populasi ayam ras pedaging berdasarkan tingkat kabupaten/kota sebagai bagian dari analisis regional subsektor perunggasan. Uraian ini membahas perbandingan jumlah produksi ayam ras pedaging antarwilayah serta menempatkan Kabupaten Rokan Hulu dalam struktur produksi di tingkat provinsi, dengan tujuan memperjelas posisi daerah penelitian dalam konteks yang lebih luas.

Tabel 3. Populasi Ayam Ras Pedaging Berdasrkan Tingkat Kabupaten

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ekor) Tahun 2024
1	Kuantan Singingi	4.430.880
2	Indragiri Hulu	4.829.353
3	Indragiri Hilir	5.351.290
4	Pelalawan	5.680.788
5	Siak	5.523.210
6	Kampar	20.462.730
7	Rokan Hulu	2.709.260
8	Bengkalis	137.182
9	Rokan Hilir	229.274
10	Kep. Meranti	241.230
11	Pekanbaru	6.783.972
12	Dumai	1.854.525
Jumlah		58.544.654

Sumber: BPS Riau, 2024

Berdasarkan Tabel 3, Kabupaten Kampar menempati urutan pertama dengan produksi ayam ras pedaging tertinggi pada tahun 2024 sebesar 20.462.730 ekor,

menunjukkan dominasi Kampar sebagai sentra utama produksi ayam ras pedaging. Posisi berikutnya ditempati oleh Kota Pekanbaru dengan produksi 6.783.972 ekor, disusul Kabupaten Pelalawan sebesar 5.680.788 ekor dan Kabupaten Siak sebesar 5.523.210 ekor. Kabupaten Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu juga menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan dengan produksi masing-masing sebesar 5.351.290 ekor dan 4.829.353 ekor. Kabupaten Rokan Hulu berada pada urutan ketujuh dengan produksi ayam ras pedaging sebesar 2.709.260 ekor dari total produksi 58.544.654 ekor.

Pada tingkat Kabupaten, perkembangan usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan dinamika yang cukup menarik antar kecamatan. Berdasarkan data yang ada, total populasi ayam *broiler* di kabupaten ini mencapai 2.709.260 ekor dengan jumlah unit usaha sebanyak 33. Data ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Populasi dan Jumlah Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) di Kabupaten Rokan Hulu, 2023

Kecamatan	Populasi Ayam <i>Broiler</i> (Ekor)	Jumlah Usaha Ayam <i>Broiler</i>
Rokan IV Koto	210.600	4
Pendalian IV Koto	—	—
Tandun	—	—
Kabun	—	—
Ujung Batu	123.700	4
Rambah Samo	71.000	2
Rambah	1.312.200	5
Rambah Hilir	—	—
Bangun Purba	—	—
Tambusai	—	—
Tambusai Utara	52.280	2
Kepenuhan	23.850	5
Kepenuhan Hulu	807.530	7
Kunto	—	—
Darussalam	—	—
Pagaran Tapah	—	—
Bonai Darussalam	—	—
Rokan Hulu	2.709.260	33

Sumber: Hasil Sensus Peternakan BPS Kabupaten Rokan Hulu (2023)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan wilayah, Kecamatan Rambah menempati posisi tertinggi dengan populasi 1.312.200 ekor dan jumlah usaha sebanyak lima unit. Angka ini jauh melampaui kecamatan lain seperti Ujung Batu dengan 123.700 ekor, Rambah Samo dengan 71.000 ekor, dan Kepenuhan Hulu dengan 807.530 ekor. Tingginya populasi ayam di Kecamatan Rambah menunjukkan adanya konsentrasi kegiatan peternakan yang cukup intensif, yang didorong oleh ketersediaan infrastruktur pendukung, akses pasar yang lebih mudah, serta kapasitas peternak yang relatif lebih maju.

Berdasarkan potensi yang besar tersebut, Kecamatan Rambah memiliki peluang yang sangat menjanjikan untuk terus mengembangkan usaha peternakan ayam *broiler* baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar secara berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan dalam usaha ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya kebutuhan, tetapi juga oleh kemampuan peternak dalam menjaga kualitas produksi dan kesehatan ternak. Peternak perlu memperhatikan aspek biosekuriti, sanitasi kandang, keseimbangan pakan, serta pemilihan jenis bibit yang unggul agar produktivitas tetap tinggi (Lunardi & Husen, 2023). Pertimbangan ini dapat menjadi dasar bagi setiap peternak ayam *broiler* di berbagai daerah.

Pendapatan menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan usaha peternakan ayam *broiler* karena menunjukkan sejauh mana aktivitas produksi dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi pelakunya (Ririmase *et al.*, 2024). Bagi Peternak di Kecamatan Rambah, pendapatan yang stabil dan meningkat setiap periode produksi menandakan efektivitas manajemen usaha, baik dari segi teknis

maupun finansial. Pendapatan juga berperan penting dalam menentukan strategi pengembangan usaha berikutnya, seperti ekspansi kapasitas produksi, peningkatan dan kualitas bibit (Kementerian Pertanian, 2023). Salah satu faktor krusial yang berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* adalah jenis bibit yang digunakan (Firmiaty *et al.*, 2021). Pada praktiknya, terdapat tiga kategori bibit ayam *broiler* yang umum dipelihara, yakni *Silver*, *Gold*, dan *Platinum*. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kecepatan pertumbuhan, efisiensi pakan, maupun daya tahan terhadap penyakit (Yulianti *et al.*, 2024). Variasi ini secara langsung mempengaruhi struktur biaya dan tingkat produktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada besarnya pendapatan peternak.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh variasi jenis bibit ayam pedaging terhadap pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Tanpa adanya kajian ilmiah yang terarah, peternak berpotensi mengalami ketidakefisienan dalam pengelolaan produksi akibat penggunaan bibit yang tidak sesuai dengan kondisi teknis maupun pasar. Dampaknya, produktivitas menurun, biaya produksi meningkat, dan pendapatan usaha tidak optimal. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Variasi Jenis Bibit Ayam Ras Pedaging Terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apakah variasi jenis bibit ayam pedaging berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* berdasarkan variasi jenis bibit ayam pedaging di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
2. Menganalisis pengaruh variasi jenis bibit ayam pedaging terhadap pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
3. Menganalisis perbedaan pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* berdasarkan variasi jenis bibit ayam pedaging di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini menjadi literatur mengenai perkebunan serta sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi jenis bibit ayam pedaging

b. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap reputasi kampus dalam bidang penelitian. Hal ini dapat meningkatkan citra kampus sebagai lembaga yang berperan dalam penelitian variasi jenis bibit ayam pedaging dan pendapatan peternak.

c. Bagi Peternak

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peternak Kecamatan Rambah, serta sebagai pertimbangan dalam peningkatan efisiensi dan daya saing subsektor peternakan Ayam *Broiler*.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendapatan peternak khususnya dalam mengelola komoditi ayam broiler.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Pakage *et al.*, (2020) dengan judul “*Estimation of Technical Efficiency and Factors Affecting Production Broiler in Manokwari Regency*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Data dianalisis dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan faktor bibit (DOC) memiliki pengaruh nyata dengan arah positif terhadap produksi. Faktor pakan dan luas kandang tidak berpengaruh namun memiliki arah yang sesuai dengan produksi, sedangkan faktor obat vaksin dan vitamin, listrik, dan tenaga kerja tidak berpengaruh dan arahnya negatif terhadap produksi ayam pedaging. Rata-rata peternak telah cukup efisien secara teknis dalam melakukan usaha ($TE=0,9044$) dan masih memiliki kesempatan untuk ditingkatkan sebesar 0,0956 persen. Disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi ayam pedaging adalah *Day Old Chick* (DOC) dan peternak telah efisien secara teknis

Hasil penelitian Yustrida (2021) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Sistem Kandang Tertutup Di Desa Palakka Kecamatan Barru Kabupaten Barru (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan X Pola Kemitraan)”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik analisis data yaitu analisis *Cash Flow*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha peternakan X pola kemitraan dengan sistem kandang tertutup di Desa Palakka Kecamatan Barru Kabupaten Barru bervariasi antara periode yaitu tertinggi pada periode III sebesar Rp. 98.375.633 kemudian periode I sebesar Rp. 79.282.715 dan terendah periode II sebesar Rp. 42.299.748. Variasi pendapatan ini disebabkan oleh variasi harga jual ayam dan biaya variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari *et al.*, (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Peternakayam *Broiler* pada Sistem kemitraan Di kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Metode analisis data akan dilakukan dengan analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian pendapatan yang dihasilkan peternak ayam *broiler* di Kecamatan Gunung Pati dalam satu periode sebesar Rp. 55.765.000. Peternakan layak untuk dikembangkan sebab dapat memberikan keuntungan pada peternak ayam tersebut. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa Jumlah DOC (*Day Old Chick*) berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak, sedangkan FCR, Mortalitas, Bobot Panen, dan Lama pemeliharaan tidak menunjukkan pengaruh, namun secara simultan seluruh variabel menunjukkan adanya pengaruh terhadap pendapatan.

Penelitian Lestari *et al.*, (2023) yang berjudul “Pengaruh Faktor Produksi Ayam *Broiler* Terhadap Pendapatan Peternak Dengan Pola Inti Plasma Di PT. XYZ”. Metode dalam analisis data yakni metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan, dengan uji F diperoleh nilai signifikan yaitu 0,000 sehingga menunjukkan bahwa lama pemeliharaan (X1), bobot panen (X2), FCR (X3), dan mortalitas (X4) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan (Y). Sedangkan pada uji T nilai signifikansi lama pemeliharaan diperoleh 0,006, nilai signifikansi bobot panen dan FCR diperoleh 0,000 artinya lama pemeliharaan, bobot panen, FCR berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan. Sedangkan mortalitas tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Temuan dari Andriyani & Lingga (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Di Kecamatan Bangun Purba Kabupatendeli Serdang”. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan

teknik analisis Regresi Linier Berganda dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bibit, luas kandang, dan pakan berpengaruh terhadap laba usaha peternak ayam *broiler* di Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang. hasil pengujian regresi maka dapat di simpulkan hasil dari Adjustik R-square sebesar 39% yang berarti kemampuan variabel luas kandang, bibit dan pakan menjelaskan pengaruhnya terhadap laba usaha peternak ayam *broiler* sebesar 39% dan sisanya sebesar 61% di penaruhi oleh faktor atau variabel lain.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari *et al.*, (2015) karena memiliki kesamaan pada salah satu variabel independen yaitu *Day Old Chik* (DOC) dan variabel dependen yaitu pendapatan usaha ternak ayam. Kesamaan selanjutnya adalah metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik analisis pendapatan serta regresi linear berganda, namun pada peneliti berfokus pada variasi jenis bibit berdasarkan bobot untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan usaha ternak, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang pertama kali dilakukan dengan variabel independen yang lebih spesifik mengkaji variasi jenis bibit ayam broiler.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

2.2.1.1 Pengertian Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Ayam merupakan salah satu jenis unggas bersayap (*aves*) *species gallus* yang dapat ditenak untuk diambil manfaatnya seperti daging telur, bulu, suara dan sebagainya. Ciri khas khusus yang membedakan ayam dengan jenis unggas lainnya adalah sistem perkelaminannya yang diatur oleh sistem hormon. Apabila terjadi gangguan pada fungsi fisiologis tubuhnya, ayam betina dapat berganti kelamin

menjadi jantan. Hal ini dikarenakan ayam dewasa masih memiliki *ovotestis* yang dorman dan sewaktu-waktu dapat aktif. Ayam adalah jenis hewan dalam kelas *aves* (hewan bersayap) yang telah didomestikasi oleh manusia untuk dimanfaatkan daging maupun telurnya (Hidayatullah, 2021). Taksonomi Ayam yaitu :

1. *Kingdom : Animalia*
2. *Fillun : Chordata*
3. *Sub Fillun : Vertebrata*
4. *Kelas : Aves*
5. *Ordo : Galliformes*
6. *Genus : Gallus*
7. *Species : Gallus Domesticus*

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal masyarakat dengan nama ayam

Broiler adalah merupakan jenis ras unggul hasil dari persilangan, perkawinan, antara ayam jantan ras *White Cornish* dari Inggris dengan ayam betina dari ras *Plymouth Rock 12* dari Amerika. Hasil dari persilangan ras tersebut menghasilkan anak-anak ayam ras yang memiliki pertumbuhan badan cepat dan memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produk daging yang tinggi, artinya dengan jumlah pakan yang dikonsumsi sedikit mampu bertumbuh dengan sangat cepat. Namun, daya alih pakan menjadi telur sangat rendah. Oleh karena itu, ayam *Broiler* lebih cocok atau menguntungkan bila ditanakkan sebagai penghasil daging. Hal ini dikarenakan dengan pakan yang hemat mampu mengubahnya menjadi produk daging dengan sangat cepat (Sanjaya, 2021)

Ayam *Broiler* adalah istilah untuk menyebutkan *strain* ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan irit, siap dipotong pada usia relatif muda, serta menghasilkan kuantitas daging berserat lunak (Wibowo *et al.*, 2024). Ayam *Broiler* merupakan ayam pedaging yang mengalami pertumbuhan pada saat umur 1-5 minggu. Pada umumnya di Indonesia ayam *Broiler* sudah dipasarkan pada

umur 5-6 minggu dengan berat 1.3-1.6 kg. Walaupun laju pertumbuhannya belum maksimum karena ayam *Broiler* dengan berat kurang lebih 1.3 kg. mengalami kesulitan dalam pemasarannya (Hapsari, 2016). Ayam *Broiler* dapat digolongkan kedalam kelompok unggas penghasil daging artinya dipelihara khusus untuk menghasilkan daging. Umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kerangka tubuh besar, pertumbuhan badan cepat, pertumbuhan bulu cepat, lebih efisien dalam mengubah ransum menjadi daging (Astuti, 2018)

Broiler adalah ayam tipe pedaging yang dihasilkan dari hasil seleksi sistematis sehingga dapat tumbuh dan mencapai bobot badan tertentu dalam waktu relatif singkat (Susanto, 2019). *Broiler* banyak dimanfaatkan untuk diambil dagingnya sebagai sumber protein hewani bagi konsumen, pertumbuhannya yang cepat dan waktu pemeliharaan yang singkat membuat daging *Broiler* dapat dinikmati hampir setiap hari oleh seluruh lapisan masyarakat. Lama pemeliharaan *Broiler* hingga siap dipanen umumnya 28-45 hari dengan bobot badan yang dihasilkan 1,2-1,9 kg/ekor. Selain pengaruh dari gen, pertumbuhan *Broiler* dipengaruhi juga dari makanan, lingkungan, sistem pemeliharaan dan perkandangan (Ritonga, 2022)

Ayam *Broiler* mempunyai ciri-ciri antara lain dagingnya lembut dan tidak kenyal sehingga cocok bagi semua umur dan lapisan, dagingnya dibungkus dengan kulit yang lunak, serta kerangkanya masih tulang rawan karena umurnya muda. Ciri-ciri daging ayam *Broiler* yang baik menurut (SNI 01-4258-2010), antara lain sebagai berikut (Pramudyah, 2023):

1. Warna putih kekuningan cerah (tidak gelap, tidak pucat, tidak kebiruan, tidak terlalu merah)

2. Warna kulit ayam warna putih kekuningan, cerah, mengkilat dan bersih. Bila disentuh, daging terasa lembab dan tidak lengket (tidak kering).
3. Bau spesifik daging (tidak ada bau menyengat, tidak ada bau amis, tidak berbau busuk).
4. Konsisten otot dada dan paha kenyal, elastis (tidak lembek). Bagian dalam karkas dan serabut otot berwarna putih agak pucat, pembuluh darah dan sayap kosong (tidak ada sisa-sisa darah)

Daging ayam adalah salah satu sumber makanan yang hampir sempurna karena mengandung nutrisi lengkap seperti protein, energi, air, mineral, dan vitamin. Selain itu, daging memiliki cita rasa dan aroma yang lezat, sehingga diminati oleh hampir semua orang. Keunggulan dari ayam *Broiler* adalah pertumbuhannya yang cepat dan efisien dalam memanfaatkan pakan, serta harganya yang relatif terjangkau, yang membuatnya diminati oleh banyak orang. Namun, pertumbuhan cepat pada ayam *Broiler* juga diikuti oleh peningkatan lemak, di mana peningkatan berat badan berkorelasi dengan penimbunan lemak tubuh yang tinggi. Kandungan lemak yang tinggi dalam karkas menjadi perhatian utama bagi konsumen dan produsen ternak (Ngitung *et al.*, 2020).

2.2.1.2 Teknik Budidaya Ayam Ras Pedaging

Budidaya ayam ras pedaging merupakan usaha yang menjanjikan dengan potensi keuntungan yang tinggi, sehingga untuk mencapai hasil optimal diperlukan teknik budidaya yang baik dan terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah penting dalam budidaya ayam *Broiler* (Rasyaf, 2012):

1. Pemilihan Lokasi Kandang

a. Jarak dari Pemukiman

Pilih lokasi yang jauh dari pemukiman untuk mengurangi dampak bau dan stres pada ayam. Selain itu, lokasi harus mudah diakses dan dekat dengan sumber air agar lebih efisien dalam perawatan.

b. Kondisi Lingkungan

Pastikan lingkungan kandang tidak bising, memiliki ventilasi yang baik, serta terlindung dari cuaca ekstrem seperti hujan deras dan angin kencang. Ventilasi yang optimal membantu menjaga suhu dan kelembaban yang sesuai bagi ayam.

2. Pemilihan Bibit Unggul

a. Ciri-ciri Bibit yang Baik

Pilih bibit ayam yang sehat, aktif, memiliki tubuh gemuk, bulu bersih, mata tajam, dan hidung tidak berair. Bibit yang berkualitas akan lebih cepat tumbuh dan memiliki daya tahan lebih baik terhadap penyakit.

b. Sumber Bibit

Dapatkan bibit dari penyedia terpercaya atau hatchery yang memiliki reputasi baik agar kualitas dan kesehatan ayam lebih terjamin.

3. Persiapan Kandang

a. Desain Kandang

Kandang harus memiliki luas yang cukup untuk memberikan ruang gerak yang optimal bagi ayam. Pastikan tersedia sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan yang cukup untuk mendukung pertumbuhan ayam.

b. Sanitasi

Kebersihan kandang sangat penting untuk mencegah penyakit. Lakukan pembersihan rutin dengan cara menyemprotkan desinfektan dan melakukan pengapuran sebelum memasukkan bibit baru.

4. Pemberian Pakan

a. Nutrisi

Berikan pakan berkualitas tinggi seperti pelet, jagung giling, atau dedak yang mengandung protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang cukup. Nutrisi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan optimal ayam.

b. Air Minum

Sediakan air bersih dalam jumlah cukup, umumnya dua kali lipat dari jumlah pakan yang diberikan. Air harus selalu tersedia untuk mencegah dehidrasi dan mendukung metabolisme ayam.

5. Pemeliharaan Ayam

a. Minggu Pertama

DOC (*Day Old Chick*) atau anak ayam umur sehari harus ditempatkan dalam inkubator atau diberikan pemanas buatan agar tetap hangat. Berikan pakan starter yang kaya nutrisi serta air hangat untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

b. Minggu Kedua hingga Kelima

Secara bertahap, kurangi suhu pemanas dan pindahkan ayam ke kandang biasa. Tingkatkan jumlah pakan sesuai dengan pertumbuhan ayam untuk memastikan perkembangan yang optimal.

6. Pengelolaan Kesehatan

a. Vaksinasi

Pastikan ayam mendapatkan vaksinasi yang diperlukan untuk mencegah penyakit unggas seperti *Newcastle Disease*, *Gumboro*, dan *Avian Influenza*. Vaksinasi yang tepat dapat meningkatkan ketahanan tubuh ayam.

b. Pencatatan Kesehatan

Catat perkembangan kesehatan ayam secara rutin. Berdasarkan pencatatan yang baik, peternak dapat dengan mudah mendeteksi gejala penyakit dan mengambil tindakan pencegahan lebih cepat.

7. Masa Panen

a. Waktu Panen

Ayam *Broiler* siap dipanen pada usia 5-7 minggu, tergantung dari target bobot yang diinginkan. Penangkapan harus dilakukan secara hati-hati untuk mengurangi stres dan cedera pada ayam.

b. Sistem Penangkapan

Tangkap ayam dengan lembut dengan cara memegang kakinya terlebih dahulu, lalu angkat dengan hati-hati agar tidak menyebabkan luka atau stres berlebihan.

8. Pasca Panen

Setelah panen, lakukan sanitasi kandang dengan membersihkan sisa pakan, kotoran, dan peralatan peternakan. Semprotkan desinfektan dan lakukan pengapuran untuk membunuh bakteri dan virus yang mungkin tertinggal. Tunggu sekitar 10 hari sebelum mengisi kembali kandang dengan DOC baru.

untuk memastikan lingkungan yang bersih dan aman bagi ayam yang akan dibudidayakan selanjutnya.

2.2.2 Variasi Bibit Ayam Ras Pedaging

2.2.2.1 Pengertian Variasi Bibit Ayam Ras Pedaging

Variasi bibit ayam ras pedaging adalah jenis-jenis atau *strain* ayam *broiler* yang merupakan hasil persilangan dari beberapa ras unggul dengan karakteristik berbeda, yang disesuaikan untuk menghasilkan daging dalam waktu singkat dengan kualitas tertentu (Masir *et al.*, 2024). Bibit ayam, ayam yang berasal dari induk dan pejantan yang secara genetik kurang baik akan memiliki saluran reproduksi yang kurang baik pula sehingga produksi telur dan anak ayam yang dihasilkan akan rendah kualitas dan kualitasnya (Firmiaty *et al.*, 2021).

Bibit ayam (DOC) merupakan singkatan *Day Old Chick* yang berarti anak ayam yang berumur satu hari. Bibit yang baik mempunyai kriteria sebagai berikut sehat dan aktif bergerak, tubuh gemuk (bentuk tubuh bulat) bulu bersih dan kelihatan mengkilat, hidung bersih, mata tajam dan bersih serta lubang kotoran (anus) bersih, berat badan 32g. Kualitas DOC yang dipelihara harus yang terbaik, karena performa yang jelek bukan saja dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan tetapi juga oleh kualitas DOC pada saat diterima (Sodikin *et al.*, 2024). *Day Old Chick* (DOC) yang berkualitas baik memiliki ciri-ciri berasal dari indukan yang berkualitas, sehat, bebas dari penyakit, aktif bergerak, lincah, tidak terlihat lesu, tubuh gemuk dan berbentuk bulat, berbulu bersih dan mengkilat, mata terlihat tajam dan cerah, lubang anus bersih dan tidak terdapat kotoran, dan tidak cacat, serta bobot tubuh minimal 37 g atau rata-rata sebesar 40 gr (Daryatmo, 2021).

2.2.2.2 Klasifikasi Bibit Ayam Ras Pedaging

DOC berkualitas baik memiliki produksi daging yang tinggi dan konversi pakan yang rendah. Ada Peternakan ayam *broiler* menerapkan manajemen peternakan yang sama pada setiap plasma, dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas ayam yang baik dan efisiensi pemeliharaan (Anggriawan & Kurniawan, 2020). Berdasarkan bobot badan *strainnya* terbagi menjadi tiga yaitu platinum, *Gold* dan silver. Bobot badan grade DOC *Silver* 29-33g, *Gold* dengan bobot DOC 34-37g dan platinum dengan bobot DOC >37g atau lebih dari 40g. Ada bobot DOC platinum bisa mencapai 55g. Grade platinum mempunyai range bobot DOC yang lebih panjang dari pada grade *Silver* dan *Gold* (Sodikin *et al.*, 2024). Masing-masing grade DOC ayam ras pedaging (*broiler*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Mariandayani *et al.*, 2023):

1. DOC *Silver*

DOC *Silver* merupakan salah satu varietas ayam *broiler* komersial yang banyak digunakan di industri perunggasan Indonesia. performa pertumbuhan DOC *Silver* dengan mengukur parameter seperti bobot badan, penambahan bobot badan, dan konsumsi pakan. Strategi manajemen pakan dan nutrisi sangat berperan dalam meningkatkan performa pertumbuhan DOC *Silver*, sehingga ayam ini dikenal memiliki pertumbuhan yang cepat dan efisiensi pakan yang baik. Selain itu, upaya peningkatan ketahanan penyakit pada DOC *Silver* dilakukan melalui penggunaan alternatif pengganti antibiotik seperti probiotik, yang terbukti dapat meningkatkan respons imun dan kesehatan ayam tanpa menimbulkan resistensi antibiotik.

2. DOC *Gold*

DOC *Gold* merupakan varietas *broiler* yang umumnya diposisikan sebagai produk premium atau menengah di pasar Indonesia. DOC *Gold* dikembangkan dengan mengutamakan gen-gen pertumbuhan seperti *growth hormone* (GH) dan *insulin-like growth factor 2* (IGF2). Ayam hasil persilangan dengan gen GH dan IGF2 yang baik memiliki pertumbuhan dan efisiensi pakan yang lebih tinggi dibandingkan ayam lokal. Selain itu, DOC *Gold* juga diupayakan memiliki ketahanan penyakit yang baik melalui kombinasi seleksi genetik dan manajemen pemeliharaan yang optimal, seperti biosekuriti dan vaksinasi.

3. DOC Platinum

DOC Platinum merupakan salah satu lini *broiler* komersial yang dikembangkan untuk mencapai performa pertumbuhan dan efisiensi pakan yang sangat tinggi. DOC Platinum dioptimalkan melalui strategi nutrisi presisi dan penggunaan aditif pakan seperti probiotik untuk meningkatkan efisiensi pertumbuhan dan kesehatan ayam. Pentingnya manajemen pakan dan lingkungan untuk memaksimalkan potensi genetik DOC Platinum, sehingga ayam ini mampu mencapai bobot panen dalam waktu singkat dengan konsumsi pakan yang efisien. Selain itu, upaya peningkatan ketahanan penyakit dilakukan melalui penguatan sistem imun dengan suplementasi nutrisi dan probiotik, sehingga DOC Platinum menjadi pilihan bagi peternak yang menginginkan hasil maksimal dalam waktu singkat

2.2.3 Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) merupakan salah satu sektor peternakan yang berkembang pesat. Pemilihan bibit unggul dapat meningkatkan

produktivitas dan efisiensi usaha ini. Selain itu, aspek keberlanjutan, kesejahteraan hewan, dan kemitraan bisnis juga semakin mendapat perhatian dalam pengelolaan peternakan *broiler*, guna menjawab tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihadapi industri peternakan modern (Sa'ad *et al.*, 2025).

2.2.3.1 Pengertian Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) adalah kegiatan budidaya ayam khusus yang bertujuan memproduksi daging ayam dalam waktu singkat. Ayam *broiler* merupakan hasil persilangan dari berbagai ras unggul sehingga memiliki produktivitas tinggi. Keunggulan utama ayam *broiler* adalah pertumbuhan yang sangat cepat, di mana dalam kurun waktu 4-7 minggu sudah dapat dipanen dengan bobot ideal sekitar 1,5 kg hingga lebih, menjadikan usaha ini sangat efisien dan ekonomis bagi peternak (Yemima, 2014). Sistem pemeliharaan ayam *broiler* dapat dilakukan dalam berbagai jenis kandang seperti kandang panggung, *close house*, atau *postal*, dengan dukungan pakan berkualitas, manajemen pemeliharaan yang baik, dan pengendalian penyakit yang tepat agar hasil produksi maksimal (Qodariya, 2022).

Usaha ternak ayam *broiler* tidak memerlukan lahan luas dan memiliki siklus produksi yang singkat, sehingga dapat memberikan keuntungan dalam waktu singkat (Simanjuntak, 2018). Peternakan ayam *broiler* bisa dijalankan oleh perorangan atau kelompok dengan skala usaha yang bervariasi, mulai dari skala kecil hingga besar sesuai dengan modal dan tujuan usaha (Yemima, 2014). Pemerintah juga mendukung pengembangan usaha ini melalui berbagai program dan infrastruktur untuk meningkatkan kinerja peternakan, menjadikan ayam *broiler*

sebagai sumber protein hewani yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Ilham, 2015).

Keberhasilan usaha peternakan ayam *broiler* sangat bergantung pada manajemen yang tepat, mulai dari pemilihan bibit unggul (*parent stock*), pemberian pakan bergizi seimbang, pengelolaan kandang yang bersih dan nyaman, hingga pengendalian penyakit yang ketat (Ririmase *et al.*, 2024). Dengan pengelolaan yang baik, usaha ini tidak hanya menghasilkan daging berkualitas tapi juga memberikan nilai tambah berupa produk turunan seperti pupuk dari limbah ternak. Kelebihan lain dari ayam *broiler* adalah konversi pakan yang efisien dan daging yang memiliki serat lunak, sehingga banyak diminati pasar (Astuti, 2018). Oleh karena itu, usaha peternakan ayam *broiler* merupakan peluang bisnis yang sangat menguntungkan dan prospektif untuk dikembangkan di berbagai wilayah

2.2.3.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Keberhasilan usaha peternakan ayam *broiler* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan menentukan tingkat produktivitas serta efisiensi usaha. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek manajemen pemeliharaan, kualitas pakan, bibit unggul, kondisi lingkungan kandang, pengendalian penyakit, serta faktor ekonomi seperti harga input dan output. Pengelolaan yang tepat terhadap faktor-faktor tersebut menjadi kunci utama dalam mencapai hasil produksi yang optimal dan keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* (Rasyaf, 2012). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha yaitu (Triastuti & Wijaya, 2023):

1. Modal

Suatu usaha bisa dikatakan semakin berkembang dan maju dapat dilihat dari aspek modalnya, apabila modal dari suatu usaha terus meningkat jumlahnya maka bisa dikatakan berkembang, jika modal dari suatu menurun maka usaha tersebut mengalami kemunduran.

2. Pendapatan

Suatu usaha menginginkan setiap bulan pendapatan meningkat, karena pendapatan yang terus meningkat akan berimplikasi pada laba yang semakin besar akan tetapi berpengaruh juga terhadap kesejahteraan karyawan dan pembukaan lapangan pekerjaan baru.

3. *Output* produksi

Output produksi merupakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan setelah melewati proses produksi. Pendapatan suatu perusahaan berasal dari apa output produksi perusahaan yang dihasilkan.

Menurut Safitri & Plumerastuti (2023) faktor yang dapat mempengaruhi usaha peternakan ayam ras pedaging yaitu:

1. Manajemen Pakan (*Feed Management*)

Manajemen pakan merupakan faktor teknis utama yang sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan ayam *broiler*. Pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi pada setiap fase pertumbuhan ayam sangat penting untuk mencapai pertumbuhan optimal dan efisiensi konversi pakan. *Broiler* membutuhkan pakan starter, *grower*, dan finisher dengan komposisi nutrisi yang berbeda pada setiap tahapnya. Kualitas dan kuantitas pakan yang tepat tidak hanya meningkatkan pertumbuhan dan bobot panen, tetapi juga

menekan biaya produksi yang merupakan komponen terbesar dalam usaha *broiler*.

2. Manajemen Kesehatan dan Biosekuriti (*Health and Biosecurity Management*)

Kesehatan ayam *broiler* sangat dipengaruhi oleh penerapan program vaksinasi, biosekuriti, dan sanitasi yang ketat di lingkungan kandang. Ayam *broiler* rentan terhadap berbagai penyakit infeksius akibat pertumbuhan yang cepat dan kepadatan populasi yang tinggi.

3. Pengelolaan Lingkungan dan Kandang (*Environmental and Housing Management*)

Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, ventilasi, dan kualitas litter (alas kandang) sangat memengaruhi performa dan kesejahteraan ayam *broiler*. Suhu yang terlalu tinggi atau rendah dapat menyebabkan stres, menurunkan konsumsi pakan, dan meningkatkan angka kematian. Pengelolaan kandang yang baik, termasuk pengaturan ventilasi, pencahayaan, dan pemilihan bahan litter yang mampu menyerap kelembapan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ayam.

2.2.3 Perbandingan Biaya Produksi Ayam Ras Pedaging

Perbandingan biaya produksi ayam ras pedaging berdasarkan strata DOC Silver, *Gold*, dan Platinum menunjukkan perbedaan terutama bersumber dari karakteristik awal bibit, khususnya bobot DOC dan harga per ekor. DOC Platinum memiliki bobot awal relatif lebih tinggi, yaitu berkisar >37–53 gram per ekor, sehingga secara konsekuen memiliki harga bibit paling mahal dibandingkan DOC

Gold dengan bobot 34–47 gram per ekor dan DOC Silver dengan bobot 29–43 gram per ekor. Perbedaan bobot awal ini berimplikasi langsung pada kebutuhan modal awal usaha, karena harga bibit menjadi komponen biaya pertama yang harus dikeluarkan peternak sebelum proses produksi dimulai (Hasanah, 2018).

Struktur biaya produksi menunjukkan bahwa biaya pakan tetap menjadi komponen dominan, yaitu sekitar 60–75 persen dari total biaya produksi, dan proporsinya relatif seragam pada ketiga strata DOC. Program pemberian pakan tidak dibedakan berdasarkan jenis DOC, karena mengikuti standar teknis pemeliharaan ayam broiler secara *ad libitum* dari fase starter hingga finisher. Target bobot panen juga relatif sama, yaitu sekitar 1,5–2,0 kg per ekor pada umur ± 35 hari, sehingga volume pakan yang diberikan tidak disesuaikan dengan jenis DOC. Perbedaan yang muncul lebih bersifat biologis, yakni pada daya serap pakan, di mana DOC Platinum cenderung menunjukkan feed intake yang sedikit lebih tinggi akibat laju pertumbuhan yang lebih cepat, meskipun tidak menuntut penambahan volume pakan secara signifikan .

Komponen biaya utama yang membedakan ketiga strata DOC terletak pada harga bibit awal. DOC Silver berada pada kisaran harga Rp8.000–10.000 per ekor, DOC *Gold* berkisar Rp10.000–12.000 per ekor, sementara DOC Platinum mencapai Rp12.000–14.000 per ekor. Perbedaan ini menyebabkan kebutuhan modal awal untuk 1.000 ekor DOC berada pada rentang Rp8–10 juta untuk Silver, Rp10–12 juta untuk *Gold*, dan Rp12–14 juta untuk Platinum. Sementara itu, biaya pakan relatif konsisten karena nilai feed conversion ratio (FCR) antar strata berada pada kisaran yang mirip, yaitu 1,4–1,6, dengan total konsumsi pakan kumulatif sekitar 3–4 kg per ekor hingga panen. Biaya variabel lain seperti vaksin, listrik, dan

tenaga kerja cenderung seragam, meskipun pada DOC Platinum terdapat potensi peningkatan biaya medikasi apabila tingkat deplesi meningkat pada fase finisher akibat kepadatan kandang dan bobot ayam yang lebih besar (Daryatmo, 2021).

Analisis biaya pakan secara lebih mendalam menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan volume pemberian pakan antar DOC Silver, *Gold*, dan Platinum. Pada fase starter, konsumsi pakan berkisar 165–1.176 gram per ekor selama minggu pertama hingga ketiga, kemudian meningkat hingga mencapai sekitar 3.339 gram kumulatif per ekor pada akhir fase finisher. Komposisi nutrisi pakan relatif seragam, dengan kandungan energi metabolis sekitar 3.000–3.200 kkal/kg dan protein kasar 20–22 persen. Perbedaan kinerja lebih ditentukan oleh efisiensi pemanfaatan pakan, di mana DOC Platinum memiliki efisiensi awal yang lebih baik akibat bobot DOC yang lebih tinggi, namun secara statistik nilai FCR rata-rata berada pada kisaran 2,17–2,30 tanpa perbedaan yang mencolok. Kondisi ini menyebabkan total biaya pakan per kilogram bobot hidup relatif sama, yaitu sekitar Rp14.000–17.000 (Simanjuntak, 2018).

Secara keseluruhan, total biaya produksi per periode pemeliharaan sekitar 35 hari untuk skala 1.000 ekor berada pada kisaran Rp25–35 juta. DOC Silver memiliki total biaya terendah karena harga bibit yang lebih murah, meskipun performa produksi dan indeks performa relatif lebih rendah. DOC Platinum menunjukkan total biaya yang lebih tinggi sekitar 10–15 persen, namun berpotensi memberikan tingkat pengembalian usaha yang lebih baik melalui bobot panen yang lebih besar, yaitu berkisar 2,1–2,8 kg per ekor. DOC *Gold* berada pada posisi antara keduanya sebagai alternatif kompromi antara kebutuhan modal dan kinerja produksi. Tidak adanya perbedaan volume pakan antar strata menjaga

kesederhanaan operasional usaha, sehingga fokus manajemen dapat diarahkan pada pengendalian suhu kandang pada kisaran 20–32°C, program vaksinasi yang tepat, serta pengelolaan kepadatan kandang. Secara ekonomi, nilai Benefit Cost Ratio (BCR) yang berada di atas 1,2 menunjukkan bahwa ketiga strata DOC layak diusahakan, dengan pilihan jenis DOC disesuaikan pada kapasitas modal dan tujuan usaha peternak (Amrullah *et al.*, 2024).

Biaya pakan pada usaha peternakan ayam broiler tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok antara DOC Silver, DOC *Gold*, dan DOC Platinum, karena sistem pemberian pakan pada ketiga jenis DOC tersebut mengikuti standar manajemen pemeliharaan yang sama. Perbedaan yang muncul lebih bersifat biologis, yaitu pada daya serap pakan masing-masing DOC, di mana DOC dengan kualitas genetik lebih baik cenderung memiliki efisiensi pemanfaatan pakan yang lebih optimal. Meskipun demikian, volume pemberian pakan tetap sama dan tidak dibedakan berdasarkan jenis DOC, sehingga tidak dikenal istilah bahwa pakan untuk DOC *Gold* lebih banyak dibanding DOC Silver atau DOC Platinum. Kondisi ini disebabkan oleh penerapan fase pemeliharaan yang seragam, yaitu fase starter, *grower*, dan finisher, yang masing-masing memiliki standar kebutuhan nutrisi dan jumlah pakan tersendiri sesuai umur ayam, bukan berdasarkan variasi jenis DOC.

2.2.4 Teori Pendapatan

Pendapatan (*income*) secara teori adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pendapatan usaha (*operating revenue*) adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama usaha. Pendapatan atau *revenue* adalah semua bentuk penerimaan, pemasukan, atau peningkatan aktiva suatu usaha yang merupakan hasil dari

penjualan barang atau jasa atau imbal hasil dari suatu investasi selama periode tertentu. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Jadi, pendapatan adalah manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama satu periode.

2.2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Ramadhan *et al.*, 2023). Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan beban dan biaya (International Financial Reporting Standards (IFRS), 2015) Pendapatan dapat didefinisikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diperoleh selama periode tertentu, yang timbul dalam rangkaian kegiatan rutin sebuah entitas (Asir *et al.*, 2022). Pendapatan merupakan jumlah uang (nilai non uang) yang diperoleh baik dalam satu periode maupun secara keseluruhan dikurangi biaya-biaya, serta dalam menghitung keuntungan dalam satu tahun dengan mengetahui selisih penerimaan dengan biaya (Kalangi *et al.*, 2020).

Pendapatan terjadi ketika arus masuk menghasilkan peningkatan modal, di luar kontribusi yang diberikan oleh pemegang ekuitas (Putri *et al.*, 2023). Di sisi lain, penghasilan merujuk pada peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang dapat muncul dalam bentuk pemasukan, penambahan aset, atau pengurangan liabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan ekuitas tanpa melibatkan kontribusi dari para penanam modal (Purwanti, 2023). Pendapatan mencerminkan aktivitas normal perusahaan, yang meliputi berbagai

sumber, seperti penjualan produk, penyediaan jasa, pembayaran bunga, dividen, serta royalti. Fauzan *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pendapatan terbagi dua yaitu:

1. Pendapatan kotor (penerimaan), pendapatan yang diperoleh sebelum dikurang pengeluaran dan biaya-biaya
2. Pendapatan bersih (keuntungan), pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Pendapatan ini menunjukkan hasil dari kegiatan operasional yang bertujuan meningkatkan nilai aset dan mengurangi kewajiban melalui penyerahan produk atau jasa.

2.2.4.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator utama yang menunjukkan tingkat kesejahteraan pelaku usaha, termasuk petani kelapa sawit. Pada konteks usaha tani kelapa sawit, pendapatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang terlibat dalam proses budidaya hingga panen. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal seperti luas lahan, jumlah produksi, dan Curahan Tenaga Kerja, serta faktor eksternal seperti harga jual, kondisi pasar, dan dukungan pemerintah. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menentukan efisiensi usaha dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Berikut penjelasannya (Zaman *et al.*, 2021):

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah unsur yang berasal dari dalam usaha peternakan itu sendiri dan dapat dikendalikan oleh peternak.

a. Produksi dan Jumlah Produksi

Semakin tinggi jumlah produksi ternak (misalnya jumlah ayam, sapi, atau hasil susu/daging yang dihasilkan), maka semakin besar potensi pendapatan yang diperoleh. Produktivitas yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya seperti pakan, tenaga kerja, dan modal.

b. Bibit

Kualitas bibit atau varietas ternak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan, daya tahan terhadap penyakit, serta hasil produksi. Bibit unggul umumnya lebih cepat tumbuh dan menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik, sehingga meningkatkan pendapatan peternak.

c. Luas Lahan/Kandang

Luas kandang atau lahan memengaruhi kapasitas pemeliharaan ternak. Semakin luas dan efisien tata letaknya, semakin banyak ternak yang dapat dipelihara dan semakin baik pula tingkat kenyamanan ternak, yang berpengaruh terhadap produktivitas dan hasil akhirnya.

d. Curahan Tenaga Kerja

Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dicurahkan dalam usaha peternakan turut menentukan keberhasilan produksi. Tenaga kerja yang terampil dan bekerja optimal dapat meningkatkan efisiensi serta mengurangi risiko kesalahan dalam perawatan ternak.

e. Karakteristik Petani/Peternak

Faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, keterampilan manajerial, dan kemampuan mengelola usaha sangat memengaruhi keberhasilan

peternakan. Peternak yang berwawasan luas cenderung mampu beradaptasi dengan teknologi dan pasar, sehingga lebih produktif dan efisien.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar usaha peternakan dan umumnya sulit dikendalikan oleh peternak.

a. Harga

Fluktuasi harga pakan, obat-obatan, dan harga jual hasil ternak (seperti daging, telur, susu) sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan keuntungan, sedangkan kenaikan harga input akan menekan margin pendapatan.

b. Kondisi Cuaca

Perubahan cuaca ekstrem, suhu, atau curah hujan dapat memengaruhi kesehatan dan produktivitas ternak. Misalnya, suhu terlalu panas bisa menyebabkan stres pada ternak unggas, sedangkan musim hujan dapat meningkatkan risiko penyakit.

c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan seperti subsidi pakan, regulasi impor-ekspor, bantuan modal, atau pelatihan teknis dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak. Sebaliknya, kebijakan yang tidak berpihak dapat membatasi perkembangan usaha.

d. Teknologi

Penggunaan teknologi seperti sistem kandang modern, pakan otomatis, dan manajemen digital ternak dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi

biaya operasional, dan memperbesar hasil produksi. Adopsi teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan.

e. Permintaan Konsumen

Permintaan pasar terhadap produk ternak sangat menentukan tingkat pendapatan. Jika permintaan meningkat, harga dan volume penjualan biasanya ikut naik, yang berdampak positif bagi pendapatan peternak.

2.2.4.3 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan (*income*) diperoleh dari hitungan penerimaan kotor (*revenu*) yang dikurangi dengan biaya (*cost*). Oleh karena itu, untuk mengetahui jumlah pendapatan bersih atau penghasilan maka terlebih dahulu mengetahui jumlah pengeluaran untuk biaya produksi serta penerimaan dari hasil harga jual dikalikan dengan jumlah produksi (Fauzan et al., 2023):

1. Pembiayaan

Pembiayaan adalah pemenuhan biaya-biaya yang diperlukan dalam usaha yang menyebabkan kas berkurang. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari tanah, mesin, peralatan, dan lainnya. Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang jumlahnya berubah ubah, seperti, biaya pakan, bibit, tenaga kerja (Fauzan *et al.*, 2023). Untuk mengetahui jumlah pembiayaan yang dikeluarkan selama periode analisis maka digunakan rumus sebagai berikut (Tondang *et al.*, 2022):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (BiayaTotal)

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variable Cost*

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah pemasukan, baik pada saat awal pendirian maupun selama berjalannya usaha. Besarnya penerimaan dari hasil penjualan produk sangat tergantung dari jumlah produk yang dapat diproduksi, didistribusikan dan harga jual. Penerimaan diukur dengan menggunakan uang yang diperoleh dari penjualan produk, biaya tenaga kerja, pemberian jasa atau dari cara-cara lainnya. Penerimaan total ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Tondang *et al.*, 2022):

$$R = P \times Py$$

Keterangan :

R = Penerimaan Kotor

Py = Harga per satuan unit

Y = Jumlah produk yang dihasilkan

3. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang menunjukkan kenaikan ekuitas pemilik sebagai hasil dari penjualan produk yang diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani adalah penerimaan bersih yang diterima dari aktivitas proses produksi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani (*income*) adalah penerimaan kotor (*revenue*) dikurangi biaya (*cost*) (Qomariah *et al.*, 2021). Rumus yang digunakan dalam menganalisis pendapatan yaitu (Tondang *et al.*, 2022):

$$\pi = R - (FC + VC)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah)

R = Penerimaan Total (Rupiah)

FC = *Fixed Cost* (Rupiah)

VC = *Variable Cost* (Rupiah)

2.2.5 Analisis Regresi Variabel Dummy

Analisis regresi variabel dummy merupakan metode statistika yang digunakan ketika satu atau lebih variabel independen dalam model bersifat kualitatif atau kategorikal, seperti jenis kelamin, status pernikahan, atau wilayah geografis. Karena variabel kategorikal tidak memiliki nilai numerik intrinsik, maka dibentuklah variabel "dummy" yang umumnya bernilai 1 untuk mewakili keberadaan kategori tertentu dan 0 untuk kategori lainnya sebagai kelompok pembanding (baselin). Suatu model regresi, variabel independennya dapat berupa kombinasi antara variabel kualitatif dan kuantitatif namun dapat pula seluruhnya berupa variabel kuantitatif atau kualitatif. Analisis untuk model regresi yang keseluruhan variabel independennya adalah kualitatif dapat menggunakan *Analysis of variance* (ANOVA) (Anwar, 2025)

Variabel dummy disebut juga variabel indikator, biner, kategori, kualitatif, atau variabel dikotomi. Ini digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel independen kategorikal dan variabel terikat. Misalnya, kita ingin memahami pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan. Kita dapat membuat variabel dummy dengan nilai 1 untuk perempuan dan 0 untuk laki-laki. Model regresi dengan variabel dummy digunakan ketika kita ingin memasukkan variabel kualitatif (seperti jenis kelamin, kategori, atau status) ke dalam model regresi. Variabel dummy hanya memiliki dua nilai: 1 dan 0 (Wijaya et al., 2024).

Penggunaan variabel ini memungkinkan peneliti untuk menguantifikasi perbedaan nilai rata-rata variabel dependen antar kelompok kategori tanpa mengubah asumsi dasar regresi linear (Wijaya et al., 2024):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + e$$

Keterangan:

Y = variabel terikat / *dependent*
D₁ dan D₂ = variabel bebas / *independent*
 α = konstanta / kemiringan slope
 β_1, β_2 = koefisien
e = *error term*

Variabel kualitatif sering disebut variabel dummy. Pada analisis regresi sering dijumpai bahwa variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel kuantitatif tetapi dipengaruhi pula oleh variabel kualitatif (mis: jenis kelamin, ras, warna kulit, agama, kebangsaan, perang, musim, pemogokan, kebijakan, dll). Metode untuk membuat variabel kualitatif menjadi kuantitatif adalah dengan membentuk variabel buatan (dummy) yang mengambil 99 nilai 1 atau 0; karena itu variabel kualitatif sering disebut variabel dummy (Ulum, 2025).

D = 1 menunjukkan keberadaan kategori tertentu (mis: laki2, lulusan PT, dan lain-lain).

D = 0 artinya tidak tergolong kategori tersebut tetapi kategori lain (misal: perempuan, bukan lulusan PT, dll).

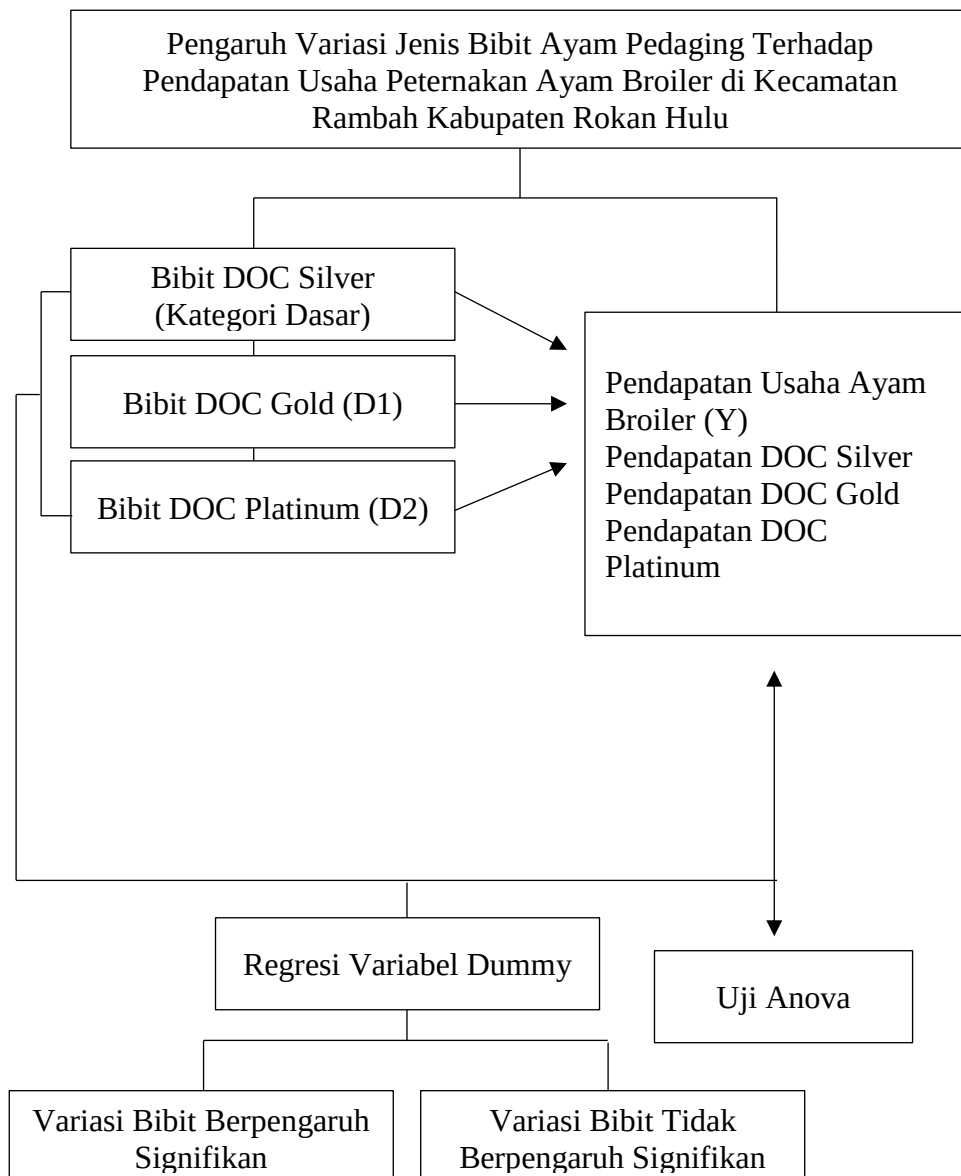
Variabel yg diberi nilai 1 dan 0 disebut variabel dummy/ variabel binary/ variabel kategori/variabel *dichotom*. Dalam analisis variabel dummy dikenal aturan umum sebagai berikut (Ulum, 2025):

1. Jika suatu variabel kualitatif mempunyai m kategori, hanya dibuat m - 1 variabel dummy (menghindari multikolineariti).
2. Penetapan nilai 0 dan 1 bersifat arbitrary (tanpa dasar) artinya dapat dipertukarkan antar kategori.
3. Kategori yang diberi nilai 0 disebut kategori dasar/ kontrol/ perbandingan. Merupakan dasar bahwa perbandingan dibuat dalam kategori tersebut, ditetapkan bersifat apriori. Intersep α_0 = intersep untuk kategori dasar.

4. Koefisien α_1 disebut koefisien intersep diferensial karena menyatakan berapa banyak nilai unsur intersep dari kategori nilai 1 berbeda dari koefisien intersep kategori dasar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur berpikir yang digunakan untuk analisis terhadap suatu topik atau masalah. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar1. Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa variasi jenis bibit ayam pedaging, yaitu DOC Silver (kategori dasar), DOC Gold (D1), dan DOC Platinum (D2), diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam broiler sebagai variabel dependen di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Setiap jenis bibit diasumsikan memberikan tingkat pendapatan yang berbeda sehingga dianalisis menggunakan regresi variabel dummy untuk mengukur pengaruh masing-masing kategori bibit terhadap pendapatan. Pengujian dilanjutkan dengan uji ANOVA guna mengetahui apakah perbedaan pendapatan antar kelompok bibit tersebut signifikan secara statistik, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan apakah variasi jenis bibit berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pendapatan usaha peternak.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis ini berbentuk pernyataan dan masih bersifat tentatif, yang perlu diuji kembali melalui serangkaian penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang ada. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bibit Ayam Pedaging DOC *Silver* berpengaruh signifikan Terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
2. Bibit Ayam Pedaging DOC *Gold* berpengaruh signifikan Terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

3. Bibit Ayam Pedaging DOC Platinum berpengaruh signifikan Terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
4. Tidak terjadi perbedaan pendapatan dari pengaruh variasi bibit DOC

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan bahwa Kecamatan Rambah salah satu wilayah yang memiliki jumlah peternak yang cukup banyak di lingkup kabupaten Rokan Hulu Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2025 sampai Maret 2026.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai sumber dan metode. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Survei

Metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang kegiatan usaha peternakan ayam *broiler* di lokasi penelitian, termasuk kondisi kandang, sistem pemeliharaan, dan proses produksi.

2. Wawancara dan Kuisisioner

Metode kuesioner dan wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik peternakan, tenaga kerja, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan variasi bibit, biaya produksi, dan pendapatan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar hasilnya sistematis

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti catatan produksi, laporan keuangan per periode panen, serta arsip administratif lainnya yang mendukung analisis penelitian

3.3. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Susilowati (2019) menyatakan sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak ayam broiler di Kecamatan Rambah yaitu berjumlah 5 peternak. Berdasarkan teknik sampel jenuh, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 peternak ayam broiler.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan data *time series*, yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan periode panen ayam *broiler*. Pada penelitian ini, untuk menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mengetahui tingkat pendapatan usaha peternakan ayam *broiler*, digunakan analisis pendapatan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi per periode panen. Selanjutnya, untuk menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu menganalisis pengaruh variasi jenis bibit ayam pedaging terhadap pendapatan, digunakan analisis regresi linear berganda. Berikut penjelasan masing-masing teknik analisis dalam penelitian ini:

3.4.1 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dalam penelitian ini mencakup analisis biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan bersih.

3.4.1.1 Analisis Biaya

Teknik yang digunakan dalam menganalisis total pembiayaan Peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah yaitu (Tondang *et al.*, 2022):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (BiayaTotal)

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variable Cost*

3.4.1.2 Analisis Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Teknik yang digunakan dalam menganalisis total penerimaan Peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah dengan rumus (Tondang *et al.*, 2022):

$$R = P \times Py$$

Keterangan :

R = Penerimaan Kotor

Py = Harga perkilogram (Rp/Kg)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

3.4.1.3 Analisis Keuntungan (Pendapatan Bersih)

Teknik yang digunakan dalam menganalisis total pendapatan usaha Peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Rambah dengan rumus (Tondang *et al.*, 2022)

$$\pi = R - (FC + VC)$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah)

R = Penerimaan Total (Rupiah)

FC = *Fixed Cost* (Rupiah)

VC = *Variable Cost* (Rupiah)

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2018). Setiap pengujian asumsi klasik memiliki penjelasan sebagai berikut:

3.4.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2018) mengemukakan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F berasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, yang dapat dikonfirmasi melalui analisis grafik dan uji statistik. *Alpha* (α) adalah batas kesalahan maksimal yang dijadikan patokan oleh peneliti. Jika signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah kedua variabel bebas dan terikat memiliki distribusi data yang normal. Uji kolmogorov smirnov digunakan untuk uji normalitas. Kesimpulan diambil menggunakan kriteria berikut:

1. Jika $\text{asyp, sig, (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika $\text{asyp, sig, (2-tailed)} < \alpha (0,05)$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas satu sama lain. Untuk mengujinya dapat dilihat dari nilai VIF (Heffy, 2023). Perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,01, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dengan nilai lebih dari 95%. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama,

tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji sebuah model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu sama lain. Jika variasi residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut seragam dan jika berbeda disebut tidak seragam. Model regresi yang baik adalah yang tidak seragam atau tidak terjadi keseragaman. Jika probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat variasi yang tidak terjadi Heterokedastisitas. Pada penelitian ini uji Heterokedastisitas menggunakan teknik Uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen dalam model. Jika hasil regresi menunjukkan bahwa salah satu koefisien signifikan (nilai $p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Tujuannya adalah memastikan validitas model regresi agar estimasi dan pengujian statistiknya tetap akurat (Ghozali, 2018).

3.4.3 Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda mencakup komponen pengujian pengaruh yang mencakup uji hipotesis, uji simultan, dan uji koefisien determinasi.

3.4.3.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk memeriksa signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian didasarkan pada probabilitas. Menurut Ghozali (2018), uji parsial (*t-test*) digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini

menggunakan uji parsial dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5%, kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Variabel DOC *Gold* (D1):

- $B_1=0$: Pendapatan usaha peternakan ayam broiler pada penggunaan bibit DOC Gold tidak berbeda signifikan dibandingkan DOC Silver di Kecamatan Rambah.
- $B_1 \neq 0$: Pendapatan usaha peternakan ayam broiler pada penggunaan bibit DOC Gold berbeda signifikan dibandingkan DOC Silver di Kecamatan Rambah

Variabel DOC *Platinum* (D2):

- $B_2=0$: Pendapatan usaha peternakan ayam broiler pada penggunaan bibit DOC Platinum tidak berbeda signifikan dibandingkan DOC Silver di Kecamatan Rambah.
- $B_2 \neq 0$: Pendapatan usaha peternakan ayam broiler pada penggunaan bibit DOC Platinum berbeda signifikan dibandingkan DOC Silver di Kecamatan Rambah.

3.4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F adalah metode untuk mengukur keakuratan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai aktual. Menurut Ghozali (2018), uji pengaruh bersama-sama (*joint*) digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Rumus yang digunakan yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + e$$

Y = Pendapatan (Rp/periode)
 β_0 = Nilai rata-rata pendapatan pada kategori dasar (variasi DOC Silver)
 β_1, β_2 = koefisien
 D_1 = 1 → variasi jenis DOC Gold : 0 → lainnya
 D_2 = 1 → variasi jenis DOC Platinum : 0 → lainnya
 e = *error term*

Catatan: Kategori dasar = variasi jenis DOC Silver

Pada penelitian ini, tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung lebih besar dari F tabel, maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Secara simultan, variabel independen (variasi jenis DOC Gold dan variasi jenis DOC Platinum) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler.
- b. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Secara simultan, variabel independen (variasi jenis DOC Gold dan variasi jenis DOC Platinum) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler

3.4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted Square*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Interpretasi Nilai:

1. Jika R^2 semakin dekat dengan 1 (atau 100%) maka model regresi tersebut cukup baik menjelaskan variabel dependen
2. Jika R^2 semakin dekat dengan 0 (atau 0%), maka model regresi tersebut tidak cukup baik untuk digunakan.

Kelemahan mendasar koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, di mana setiap tambahan variabel independen pasti akan meningkatkan nilai R^2 tidak peduli apakah variabel itu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan Adjusted R Square (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi regresi linier berganda dapat diukur oleh nilai *Adjusted R Square*, yaitu pada saat jumlah variabel bebas lebih dari satu (Purnomo *et al.*, 2022).

3.4.4 Uji Anova

Uji ANOVA (Analisis Varians) dalam analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan utama uji ANOVA dalam regresi adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan dapat menjelaskan variabilitas data dengan baik, dengan cara membandingkan variansi antara kelompok yang dijelaskan oleh model regresi dengan variansi dalam kelompok (error) yang tidak dijelaskan oleh model (Ghozali, 2018). Rumus utama uji ANOVA dalam regresi linear berganda adalah perbandingan antara *Mean Square Between* (MSB) dan *Mean Square Within* (MSW), yang menghasilkan nilai statistik

F:

$$F = \frac{MSB}{MSW}$$

Keterangan:

MSB : rata-rata kuadrat variansi antar kelompok (variansi yang dijelaskan oleh model)

MSW : rata-rata kuadrat variansi dalam kelompok (variansi error atau residual)

Jika nilai statistik F yang dihasilkan besar, ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antar kelompok lebih besar daripada variasi alami di dalam setiap kelompok, sehingga menyimpulkan bahwa setidaknya ada satu kelompok dengan rata-rata yang berbeda secara signifikan. Jika nilai F hitung lebih besar dibandingkan nilai F tabel menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antar kelompok lebih besar dibandingkan variasi dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut kemungkinan besar bukan karena kebetulan, dan ada perbedaan signifikan antar kelompok (Ghozali, 2018).

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Ayam *Broiler* adalah jenis ternak unggas yang dibudidayakan untuk tujuan komersial oleh usaha peternakan di Kecamatan Rambah
2. Jenis bibit ayam *broiler* DOC *Silver* yaitu kualitas bibit dengan bobot 29-33g
3. Jenis bibit ayam *broiler* DOC *Gold* yaitu kualitas bibit dengan bobot 34-37g yang terdapat pada usaha peternakan H di Kecamatan Rambah

4. Jenis bibit ayam *broiler* DOC platinum yaitu kualitas bibit dengan bobot >37g atau lebih dari 40g yang terdapat pada usaha peternakan di Kecamatan Rambah
5. Pendapatan adalah perolehan hasil keuntungan usaha dari penjumlahan penerimaan dikurangi biaya pada usaha peternakan di Kecamatan Rambah
6. Analisis regresi adalah metode statistik untuk menguji variabel independen terhadap dependen